

**Efektivitas Penyampaian Materi Pengajian di Desa Binaan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

(Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

VERA MAULIZA

NIM. 140401094

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H / 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

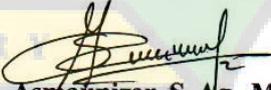
**VERA MAULIZA
NIM. 140401094**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


**Zainuddin T, M. Si
NIP. 197011042000031002**

Pembimbing II,


**Asmaunizar, S. Ag., M. Ag
NIP. 197409092007102001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**VERA MAULIZA
NIM. 140401094**

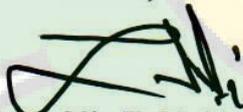
Pada Hari/Tanggal

**Senin, 28 Januari 2019 M
22 Jumadil Awwal 1440 H**

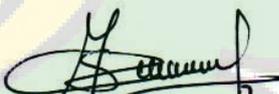
**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


**Zainuddin T. M. Si
NIP. 197011042000031002**

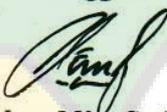
Sekretaris,


**Asmaunizar, S. Ag., M. Ag
NIP. 197409092007102001**

Anggota I,


**Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 19710413200501102**

Anggota II,


**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312161999031003**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**


**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Vera Mauliza

NIM : 140401094

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Januari 2019



Menyatakan,

Vera Mauliza

NIM. 140401094

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar)”. Adapun pembahasan skripsi ini ditujukan untuk mengupas beberapa permasalahan pokok yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu: untuk mengetahui apa saja informasi-informasi yang disampaikan tentang syariat Islam terhadap pemahaman masyarakat di gampong Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, untuk mengetahui metode penyampaian informasi-informasi tentang syariat Islam untuk menimbulkan pemahaman terhadap masyarakat di gampong Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dan untuk mengetahui informasi-informasi yang disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu masyarakat desa gampong binaan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keefektifan atau keberhasilan penyampaian informasi tentang syariat Islam terhadap pemahaman masyarakat digampong binaan ini dapat dikatakan efektif. Hal ini disebabkan oleh *pertama* karena da'i atau penceramah sudah berpengalaman menyampaikan informasi syariat Islam, dan didukung oleh mad'u/ masyarakat, contohnya mad'u yang memahami apa yang disampaikan penceramah tentang informasi syariat Islam, *kedua* adalah materi dakwah yang diajarkan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga masyarakat mudah memahami apa yang diajarkan penceramah, *ketiga* sarana dan prasarana yang kurang memadai, maka *feed back* kepada masyarakat menjadi tidak maksimal. Jadi tingkat efektifitas atau keberhasilan penyampaian informasi tentang syariat Islam terhadap pemahaman masyarakat digampong binaan efektif, karena antara pendukung dan penghambat, lebih besar pendukung daripada penghambatnya.

Kata Kunci :Efektivitas, Informasi Syariat Islam dan Pemahaman Masyarakat

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala nikmat iman, Islam, kesehatan serta kekuatan yang telah diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia .

Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul yaitu : *“Efektivitas Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar)”*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan sebagai salah satu syarat untuk dapat mencapai gelar Sarjana Dakwah dan Komunikasi dari Program Studi Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan sepenuh hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada Bapak Zainuddin T, M. Si selaku pembimbing I dan Ibu Asmaunizar, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing II, yang telah meluangkan

waktunya untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda "*Rasyidin S.Pd*" dan Ibunda "*Yaniati*" yang telah mendidik, memberi dorongan, doa restunya kepada penulis, dan tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kakak "*Halimah Nora*, adik tersayang "*Muhammad Iqram*". Specialku "*Muhammad Habibi*" yang telah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kepada kita semua. Amin

Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat yang seleting dan seperjuangan yang selalu mendukung dan mendorong penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini " Febi Julita, S. Sos, Rauzatul Muna, S. Sos, Eka Saputri, S.Pd, Fadli, Amd., Farm, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin di sebut satu persatu yang mendengarkan cerita dan keluhan penulis, terima kasih atas saran, inspirasi dan dukungan selama ini. Penulis sangat bersyukur dipertemukan dengan sahabar-sahabat yang luar biasa seperti kalian semua.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisannya maupun dari segi pembahasannya, meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Karena itu, kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang, dan diharapkan skripsi ini

bermanfaat bagi yang memerlukan dan semoga kita selalu mendapat Ridha dan Rahmat dari Allah SWT. Amin YaRabbal'Alamin.

Banda Aceh, 22 November 2018

Vera Mauliza



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB SATU PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
BAB DUA LANDASAN TEORI	
A. Dakwah	8
B. Komunikasi Islam	15
C. Informasi	25
D. Masyarakat.....	27
E. Teori AIDA.....	29
F. Definisi Efektivitas	30
G. Syariat Islam	32
H. Tujuan Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh.....	40
I. Kajian Penelitian Terdahulu	43
J.	
BAB TIGA METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data	46
D. Subjek Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
BAB EMPAT HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian	52
C. Analisis Efektivitas Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam terhadap Pemahaman Masyarakat	66
BAB LIMA PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Da'i dan Mad'u Dalam Penelitian
- Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 : Lampiran Wawancara
- Lampiran 4 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Mengadakan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 7 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Formalisasi Syariat Islam di Aceh merupakan keharusan sejarah yang melatar belakangi kehidupan masyarakat Aceh. Formalisasi Syariat Islam di Aceh tidak mengabaikan landasan-landasan sosiologis dan kultural yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Adat istiadat yang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya di kalangan masyarakat Aceh merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) harus senantiasa dilestarikan, mengingat korelasi antara adat istiadat itu sendiri dengan Syariat Islam sangat erat kaitannya.

Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh merupakan formulasi keyakinan masyarakat Aceh, fundamental sistem tata kehidupan yang mencakup seluruh aspek dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keyakinan yang menunjukkan pemahaman tentang totalitas beragama dalam Syariat Islam menjadikan individu dan masyarakat Aceh dapat terkontrol secara optimal. Wajib bagi setiap muslim memantapkan dan mengisi aqidah Islamiyah dalam jiwa dan perilakunya, baik terhadap keluarga dan masyarakat.

Dasar hukum pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah UU No 44 tahun 1999 dan UU No 18 Tahun 2001. Dalam UU No 44 Syariat Islam didefinisikan sebagai semua aspek ajaran Islam. Dalam undang-undang no 18 tahun 2001 disebutkan bahwa Mahkamah Syariah akan melaksanakan syariat Islam yang dituangkan kedalam qanun terlebih dahulu. Qanun adalah peraturan yang dibuat

oleh pemerintah Aceh untuk melaksanakan syariat Islam bagi pemeluknya di Aceh.¹

Kelahiran UU No 44 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan. Di provinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU No 18 Tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi provinsi Daerah Istimewa Aceh membawa perkembangan baru bagi pelaksanaan peraturan di Aceh, sehingga dapat leluasanya pemerintah Aceh untuk membuat aturan yang mengatur rakyatnya dengan lebih baik. Salah satunya adalah Qanun Aceh No 6 Tahun 2014. Dalam Qanun Aceh No 6 Tahun 2014 menjelaskan tentang syariat Islam yang berkaitan dengan hukum jinayah yang menyangkut 10 aspek larangan yang meliputi: Khamar (minuman beralkohol), Maisir (Perjudian), Khalwat (berdua-duaan bukan dengan muhrim ditempat tersembunyi), Ikhtilath (perbuatan bermesraan yang bukan suami istri ditempat tertutup atau terbuka), zina (prsetubuhan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan), pelecehan seksual (perbuatan asusila/cabul tanpa kerelaan korban), pemerkosaan (hubungan seksual tanpa kerelaan dengan unsur pemaksaan, ancaman terhadap korban), Qadzaf (menuduh orang melakukan perzinaan tanpa menghadirkan saksi). Liwath (hubungan seksual antara laki-laki dan laki-laki), dan Musahaqah (Hubungan seksual antara perempuan dengan perempuan).²

Penerapan syariat Islam lebih berkorelasi dengan aspek politik, yaitu sebagai upaya pemerintah menyelesaikan konflik Aceh. Syariat Islam cenderung

¹ Alyasa Abu bakar. *Penerapan Syariat Islam di Aceh: Upaya penyusunan Fiqih dalam Negara Bangsa*. (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004), hal. 61

² Dinas syariat Islam, Qanun Aceh No 6 Tahun 2014.

di praktekkan dengan cara-cara kekerasan oleh masyarakat dan pihak pelaksana syariat Islam sendiri tidak berdaya mencegah aksi kekerasan masyarakat tersebut. Hal yang sering muncul kepermukaan adalah kasus mesum, khalwat, judi, khamar yang direspon masyarakat melalui sweeping di kafe dan jalan dengan penekanan pada busana wanita. Pelaksanaan syariat telah terjadi pelanggaran terhadap serangkaian aturan lainnya, apakah korupsi dan manipulasi keuangan Negara dibenarkan dalam Islam? Apakah menghujat orang lain, memukul dan menghina pelaku pelanggar syariat Islam tanpa proses hukum yang adil dibenarkan dalam Islam? Sebagian besar masyarakat Aceh membenci pelanggar syariat Islam padahal justru si pembenci sendiri terkadang jarang beribadah untuk melakukan kewajian sebagai seorang muslim.³

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah lembaga untuk menyalurkan informasi tentang syariat Islam di Aceh yaitu lembaga dakwah. Lembaga Dakwah merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk membina, membimbing dan menjalankan fungsi lembaga sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dikalangan masyarakat. Salah satu lembaga yang mengembang misi dakwah ini ialah gampong binaan yang dibentuk oleh fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kebanyakan dari mereka hanya memahami tetapi tidak sepenuhnya menerapkan syariat Islam kedalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat diperlukan lembaga dakwah untuk

³ Ahmad, Zakaria.1973. *Sejarah Indonesia Jilid II*. (Medan: Monora). Hal 42

menyampaikan informasi tentang syariat Islam sehingga ketika ada permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat bisa cepat di atasi dengan baik dan benar.⁴

Lembaga ini sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada di UIN, namun nama dan tempat berada lembaga ini saja yang berbeda. Perjalanan lembaga ini menunjukkan perkembangan yang baik. Dai dan da'iah yang di turunkan ke masyarakat sudah mendapatkan respon yang baik dan membantu masyarakat untuk mendapatkan bimbingan tentang keislaman secara mudah dan efisien.⁵

Meskipun demikian tentu saja ada kendala-kendala yang dihadapi oleh Da'i dan da'iyah dalam menyampaikan misi dakwahnya. Maka dari itu Berdasarkan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar)”

B. Rumusan Masalah

Bardasarkan latar belakang masalah yag telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Informasi-informasi apa saja yang disampaikan tentang syariat Islam terhadap pemahaman masyarakat di gampong Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar?

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Abi Abizal M Yati., LC., MA. Pemateri/ Da'i Pengajian tentang syariat Islam 2018.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hamdiah Pimpinan Pengajian tentang syariat Islam 2018.

2. Bagaimana metode penyampaian informasi-informasi tentang syariat Islam untuk menimbulkan pemahaman terhadap masyarakat di gampong Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar?
3. Apakah informasi-informasi yang disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja informasi-informasi yang disampaikan tentang syariat Islam terhadap pemahaman masyarakat di gampong Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui metode penyampaian informasi-informasi tentang syariat Islam untuk menimbulkan pemahaman terhadap masyarakat di gampong Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui informasi-informasi yang disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan serta memperkuat ilmu agama.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan bisa mengubah sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu agama
- b. Melatih diri dari mengembangkan pemahaman kemampuan berfikir penulis melalui penulisan skripsi ini.
- c. Dapat memberikan kesadaran kepada penulis dan pembaca lain nya akan pentingnya pengajian dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai kontribusi dalam menambah wawasan untuk masyarakat begitu juga untuk penceramah.

E. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Penyampaian Informasi Tentang Syariat Islam Terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar). Untuk menghindari kesalahan pemahaman, penyusun akan menjelaskan dan menguraikan batasan-batasan istilah yang ada pada judul skripsi di atas.

1. Efektivitas

Efektivitas adalah adanya pengaruh atau adanya akibat serta penekanannya, jadi efektivitas berarti keberpengaruhan atau keadaan berpengaruh (keberhasilan setelah melakukan sesuatu).

2. Syariat Islam

Syari’at Islam merupakan aturan hukum yang ditetapkan Allah untuk

kemaslahatan ummat manusia. Peraturan yang telah ditetapkan Allah kepada manusia, baik hubungannya terhadap Allah, maupun hubungan terhadap sesama manusia, alam dan kehidupan.

3. Pengajian

Pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang mempunyai seperangkat hukum, adat, budaya, yang harus di taati dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas peneliti memberikan sebuah definisi judul ‘Efektivitas Penyampaian Informasi Tentang Syariat Islam Terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar), yaitu keberhasilan ataupun keberpengaruhannya Penyampaian Informasi Tentang Syariat Islam yang di sampaikan melalui pengajian terhadap Pemahaman Masyarakat yang mengikuti pengajian rutin di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Menurut Abdul Aziz dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata da'wah, yang bersumber pada kata: (da''a, yad''u, da''watan) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Abdul aziz menjelaskan, bahwa dakwah bisa berarti: (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan atau membela sesuatu, (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu dan (5) memohon dan meminta.¹

Istilah dakwah dalam buku *Manajemen Dakwah* karya Wahyu Ilaihi, dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.²

Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku *Manajemen Dakwah Islam* karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara

¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 1

² Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 21

yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³

Berdasarkan definisi dari para ilmuwan, dapat disimpulkan dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik yang tentunya dapat menggunakan *wasilah* (media) dan *thariqah* (metode).

2. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut Tata Sukayat, unsur-unsur dakwah terbagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Dai (Orang yang melakukan dakwah), Dai merupakan orang yang melakukan kegiatan dakwah, yang dimana sebagai penyeru kepada sekalian umat manusia ke jalan Allah dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab/33:45-46 yang artinya:

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi”.⁴

- b. Mad'u (Objek dakwah), Mad'u adalah objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju Islam. Objek dakwah adalah manusia secara

³ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 8

⁴ *Departemen Agama RI*, hal. 589

keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis, warna kulit, bahasa, profesi, dan lain sebagainya.⁵ Objek berdakwah bermacam- macam, diantaranya yaitu:

- 1) Diri sendiri kemudian keluarga sendiri
- 2) Karib kerabat yang dekat
- 3) Umat manusia.

c. Materi/pesan dakwah, adalah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Alquran melalui Rasul-Nya⁶. Materi/pesan dakwah di bagi menjadi tiga hal, yaitu: Pesan aqidah, pesan syariah, dan pesan akhlak.

d. Metode dakwah, Metode dakwah berasal dari bahasa Yunani asal kata *methodos* berarti jalan. Secara istilah metode dakwah adalah segala cara menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen. Menurut Toto Asmara didalam Wahidin, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada madu untuk mencapai suatu tujuan diatas dasar hikmah dan kasih sayang.⁷ Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/16:125 tentang metode atau cara berdakwah yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang

⁵ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 30

⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, cet. 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 243.

baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁸

- e. Media dakwah, adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Media dalam berdakwah merupakan unsur penting dalam dakwah karena sangat menunjang kegiatan dakwah. Media dakwah merupakan sarana atau alat yang menghubungkan antara juru dakwah dan penerima dakwah dalam upaya menyampaikan materi dakwah.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mengubah perilaku terhadap *mad'u* atau sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan supaya mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.⁹

Tujuan dakwah dilihat dari objeknya adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Tujuan perorangan, terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan hukum–hukum Allah serta berakhlak mulia.
- b. Tujuan keluarga, terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*.
- c. Tujuan untuk masyarakat, terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai dengan yang digariskan Allah SWT.
- d. Tujuan untuk seluruh umat manusia, terbentuknya masyarakat dunia penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketenteraman tanpa adanya diskriminasi dan

⁸ Departemen Agama RI, hal. 374

⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 78

¹⁰ Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. (Semarang: Rasail, 2005), hal 40.

eksploitasi.

Jamaludin Kafie dalam Amin mengemukakan tujuan dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:¹¹

- a. Tujuan utama adalah memasyarakatkan *akhlak* dan mengakhlakkan masyarakat, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, *akhlak* akan menjadi landasan untuk memimpin manusia yaitu bertindak, berfikir, dan perasaan. *Akhlak* seseorang akan membentuk *akhlak* bermasyarakat, negara dan umat.
- b. Tujuan umum adalah menyeru manusia untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta memenuhi panggilan-Nya dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Tujuan khusus adalah berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat yang menjalankan segala macam perintah-perintah dan menjauhi segala larangan ajaran Islam.

Dari uraian–uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah sesungguhnya adalah mencapai dan mewujudkan tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.

B. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (*etimologi*), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis*

¹¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah. (Jakarta: AMZAH, 2009), hal 67

berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.¹²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”¹³

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut: “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.¹⁴

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

2. Tujuan Komunikasi

Menurut Widjaya pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain:

¹² Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), hal. 153

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hal. 79

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 62

- a. Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, maka komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, maka komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Untuk dapat menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu.¹⁵

Komunikasi yang dilakukan dalam berorganisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Krizan menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat tujuan komunikasi yaitu:

- a. Penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim. Agar diperoleh pemahaman atas pesan yang disampaikan, pesan tersebut haruslah jelas dan baik. Pengirim maupun penerima harus memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.
- b. Penerima pesan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (respon penerima). Tujuan selanjutnya dari komunikasi yang dilakukan oleh manajer adalah agar pihak yang diajak berkomunikasi memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan. Tanggapan itu bisa berupa tanggapan positif, negatif, maupun netral.
- c. Membangun hubungan saling menguntungkan (*favorable relationship*). Tujuan ini dimaksudkan agar terciptanya hubungan saling menguntungkan

¹⁵ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 12

antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

- d. Membangun nama baik organisasi (*organizational Goodwill*). Dengan komunikasi yang baik kepada internal *stakeholders* maupun *external holders*, organisasi dapat membangun nama baik organisasi itu.¹⁶

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan memperoleh pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Selain dari pada itu, komunikasi juga menyertakan bahasa yang komunikatif.¹⁷

3. Metode Komunikasi

Dalam suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Ada banyak cara atau metode yang dapat ditempuh atau digunakan oleh seorang komunikator. Hal ini tentunya tergantung pada macam-macam tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial budaya, dan latar belakang dari komunikan. Sehingga komunikator dapat melihat metode yang tepat dan benar atau cara apa yang akan dipakai supaya pesan yang disampaikan mengenai sasaran. Metode atau cara tersebut antara lain:¹⁸

- a. Komunikasi satu tahap: komunikator mengirimkan pesan langsung kepada komunikan sehingga kemungkinan terjadi proses satu arah.

¹⁶ Ismail solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Erlangga,2009), hal. 171-173.

¹⁷Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.2

¹⁸ Arifin Anwar, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktis* (Bandung: Armico, 1997), hal. 54.

- b. Komunikasi dua tahap: komunikator dalam menyampaikan pesannya tidak langsung kepada komunikan, tetapi melalui orang-orang tertentu dan kemudian meneruskan pesan kepada komunikan.
- c. Komunikasi banyak arah: dalam menyampaikan pesan, komunikator melakukan dengan cara-cara lain, tidak selalu menggunakan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah tetapi dengan menggunakan cara lain yakni melalui berbagai tahap.

Agar proses komunikasi dapat mencapai sasarannya, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya ide yang jelas sebelum berkomunikasi
- b. Periksa tujuan komunikasi
- c. Periksa lingkungan fisik dan manusia sebelum berkomunikasi.

4. Teknik Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh komunikator dalam rangka pemindahan pesan-pesan, ide, gagasan atau nilai tertentu dan lain sebagainya dengan tujuan agar dapat mempunyai pengaruh dalam mengubah perilaku ataupun pikiran orang lain.

Harold Laswell menjelaskan setidaknya ada 5 unsur yang harus ada dalam sebuah proses komunikasi yaitu "*who says to whom in what channel with what effect*" (siapa yang mengatakan, kepada siapa, melalui media apa dan memberi dampak apa).¹⁹

¹⁹ Muhammad Zamroni, *Filsafat komunikasi* (Yogyakarta: Graha, 2009), hal. 5

Dari definisi ini, Harold menjelaskan bahwa dalam komunikasi akan selalu ada lima komponen yaitu pelaku (pengirim pesan), penerima pesan, isi pesan, media yang digunakan dan dampak yang terjadi. Yang artinya bahwa dari setiap aktifitas komunikasi pastilah mempunyai tujuan yang memiliki dampak tertentu dari pesan-pesan komunikasi yang disampaikan.

Dalam arti lain, Komunikasi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan sebagai sebuah upaya penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dengan tujuan menimbulkan efek tertentu yang dapat diterima dengan baik oleh komunikan.²⁰

Untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut yaitu agar bagaimana pesan-pesan atau ide-ide yang disampaikan dalam komunikasi dapat di terima dengan baik oleh komunikan, seorang komunikator haruslah mempertimbangkan teknik komunikasi apa yang harus digunakannya. Teknik adalah sesuatu yang sangat menentukan dan harus diperhatikan dalam sebuah proses komunikasi.

Hal tersebut disebabkan, karena dengan teknik yang tepat dan baik, pesan-pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator akan dapat diterima dengan baik pula oleh siapa saja yang menjadi penerima pesan-pesan komunikasi yang disampaikan, sehingga tujuan komunikasi akan dapat dicapai dengan maksimal.

5. Komunikasi Afektif

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial

²⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 667

yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi efektif dipandang sebagai suatu hal yang penting dan kompleks. Dianggap penting karena ragam dinamika kehidupan (bisnis, politik, misalnya) yang terjadi biasanya menghadirkan situasi kritis yang perlu penanganan secara tepat, munculnya kecenderungan untuk tergantung pada teknologi komunikasi, serta beragam kepentingan yang ikut muncul.

Keterampilan yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi efektif adalah keterampilan mendengarkan dan bertanya. Dalam proses berkomunikasi, seseorang harus mampu mendengarkan dan memahaminya dengan baik. Kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan untuk masing-masing pihak. Sehingga tujuan utama dalam komunikasi yang efektif adalah sebuah solusi. Tidak ada satupun orang yang mau disalahkan, inilah konsep dasar dari komunikasi efektif.

Komunikasi efektif dapat dilakukan oleh setiap orang. Jika ada yang merasa tidak mampu, hal ini lebih karena masalah pembiasaan saja. Melatih orang berkomunikasi secara efektif bisa dilakukan dengan langsung pada prakteknya. Walaupun sepintas mudah, hal ini dapat membantu setiap individu untuk mencapai sebuah kesuksesan baik didalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan karirnya.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas

hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan. Sumber dan penerima komunikasi harus sistem yang sama, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi.²¹ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

1. Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.
2. Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela
3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Komunikasi yang efektif menurut Cutlip dan Center, komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui empat tahap yaitu:

1. *Fact finding*: Untuk berbicara perlu dicari fakta dan tentang komunikan berkenaan dengan keinginan dan komposisinya.
2. *Planning*: rencana tentang apa yang akan dikemukakan & bagaimana mengemukakannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh.
3. *Communicating*: berkomunikasi berdasarkan planning yang telah disusun.
4. *Evaluation*: Penilaian dan analisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.²²

Komunikasi yang efektif akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, sebaliknya jika komunikasi efektif tidak berhasil maka akibatnya bisa sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis.

²¹ Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 87

²² Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 87

Harus disadari bahwa komunikasi efektif akan membantu jalan menuju tercapainya apapun tujuan yang dilakukan. Apapun kedudukan, ketrampilan komunikasi secara efektif merupakan modal penting dalam sebuah keberhasilan.

6. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Sebelum penulis membahas tentang Prinsip-prinsip komunikasi Islam, hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari komunikasi Islam itu sendiri. Menurut A. Muis dalam bukunya *Komunikasi Islami* memaparkan bahwa semua macam komunikasi Islam pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya, tetapi yang membedakannya lebih kepada landasan filosofisnya. Landasan filosofis komunikasi Islam ialah Al- Qur'an dan Hadis Nabi. Jadi komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antar manusia didasarkan pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya, komunikasi Islam kurang lebih sama juga dengan komunikasi umum. Isi perintah dan larangan sama atau serupa antara keduanya. Ihwal yang membedakan keduanya adalah sanksi dan pahalanya. Komunikasi umum (non-Islam) memang mementingkan etika, tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia. Sedangkan sanksi atas pelanggaran terhadap etika komunikasi Islam berlaku sampai akhirat. Ada hukuman akhirat dan hukuman di alam kubur atau di alam *barzah*. Para pelanggar terancam sanksi yang pedih di akhirat (neraka).²³

²³ A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 34-35.

Adapun menurut Tata Taufik dalam bukunya *Etika Komunikasi Islam* mengungkapkan bahwa dakwah merupakan komunikasi Islam dimana dakwah dan komunikasi sebagai suatu teknik, serta dakwah Islamiah sebagai tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta penyampaian pesan risalah Islamiah.²⁴

Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*) di dalam al- Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam. Bentuk-bentuk etika komunikasi Islam tersebut seperti halnya

a. Qawlan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik, Pantas)

Ungkapan *qawlan ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”

Qawlan Ma'rufan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari- cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut. Ungkapan *qawlan*

²⁴ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 211-221.

ma'rufan terungkap dalam QS. An-Nisa: 8 yang artinya:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.²⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, *qawlan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika tidak dapat membantu secara material, setidaknya dapat membantu secara psikologi.

b. Qawlan Sadidan (Perkataan yang benar)

Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam Al- Qur'an. *Pertama*, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah QS. An-Nisaa: 9 yang artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah), orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara tutur kata yang benar”.²⁶

²⁵ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal. 78.

²⁶ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal. 78

Kedua, Allah memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah taqwa. Hal tersebut dalam FirmanNya QS. Al- Ahzab:70 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”²⁷

Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al- Quran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar:

1. Sesuai dengan kriteria kebenaran. Arti pertama dari *qawlan sadidan* benar adalah sesuai dengan kebenaran. Dalam segi substansi mencakup faktual, tidak direkayasa atau dimanipulasi. Sedangkan dari segi redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.
2. Tidak bohong. Arti kedua dari *qawlan sadidan* adalah ucapan yang jujur, tidak bohong dapat diwujudkan dengan menjaga lisan.

c. Qawlan Baligha (Efektif, Tepat Sasaran)

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qawlan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Secara terperinci, ungkapan *qawlan baligha* dapat dilihat dalam QS. An-Nisaa: 63 yang artinya:

²⁷ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal. 427.

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Lebih jauh penafsiran dari ayat di atas adalah mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, dan wadah tersebut harus diperhatikan. Sehingga apa yang dimaksudkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat dari wadah tersebut. Dalam hal ini, ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada pula yang harus dientakkan dengan kalimat-kalimat yang keras atau ancaman yang menakutkan. Pada akhirnya, di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

d. Qawlan Karima (Perkataan yang Mulia)

Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan karima* lebih ke sasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.

Terkait dengan hal tersebut, Ungkapan *qawlan kariman* terdapat dalam QS. Al-Israa: 23 yang artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan „ah“ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”²⁸.

Dengan penjelasan diatas maka *qawlan karima* diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seseorang *da'i* dalam perhubungan dengan lapisan *mad'u* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

²⁸ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal. 284

Qawlan karima, menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam: penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.

e. Qawlan Maysura (Perkataan yang mudah diterima)

Secara *terminologi qawlan maisura* berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, *da'i* harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas”, atau yang “mudah diterima” oleh *mad'u* secara spontan tanpa harus melalui pemikiran berat. Perkataan *qawlan maisura* terekam pada QS. Al-Israa: 28 yang artinya:

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”.²⁹

Maksud dari ayat di atas, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Oleh karena itu, kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi (content), kita juga mendefinisikan hubungan sosial (relations) di antara kita. Isi yang sama dapat mengakrabkan para komunikator atau menjauhkannya, menimbulkan persahabatan atau permusuhan. Dimensi komunikasi yang kedua ini sering

²⁹ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung:Syaamil Quran, 2009), hal. 285

disebut *metakomunikasi*. Salah satu prinsip etika komunikasi dalam Islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-Nya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari hamba-hamba Allah yang lain. Termasuk dosa paling besar dalam Islam adalah memutuskan ikatan kasih sayang (*qathi'at al-rahim*).

f. Qawlan Layyina (Perkataan yang Lemah Lembut)

Qawlan layinan, secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Allah, sebetulnya bisa memerintahkan Rasul-rasul-nya untuk berkata kepada raja yang dzalim dengan instruktif atau keras. Tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi orang yang merasa berkuasa selama ini.

Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci-maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja disuruh melakukan komunikasi lembut, apalagi terhadap orang lain yang mungkin lemah.³⁰

Allah membenci pada orang yang bicara dengan nada keras atau intonasi meninggi. Luqman mengingatkan anaknya dalam Q.S Luqman: 19 yang artinya: “*Kalau bicara dengan manusia lunakkan suaramu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”. (Q.S Luqman/ 31: 19).

³⁰ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa (Dalam Pandangan Islam)*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 91

C. INFORMASI

1. Pengertian Informasi

Informasi adalah sekumpulan fakta (data) yang diorganisasikan dengan cara tertentu sehingga mereka mempunyai arti bagi si penerima.³¹ Informasi adalah data yang telah diklasifikasikan atau diolah atau diinterpretasikan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.³² Informasi merupakan hasil pengolahan dari sebuah model, formasi, organisasi ataupun suatu perubahan bentuk dari data yang memiliki nilai tertentu, dan bisa digunakan untuk menambah pengetahuan bagi yang menerimanya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi pengguna, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber informasi.

2. Kualitas informasi

Kualitas informasi sangat dipengaruhi atau ditentukan enam hal, yaitu:

- a. Relevan, berarti informasi harus memberikan manfaat bagi pemakainya.
- b. Akurat, Informasi harus bebas dari kesalahan dan tidak menyesatkan.
- c. Tepat waktu, Informasi yang dihasilkan atau dibutuhkan tidak boleh terlambat
- d. Ekonomis
- e. Efisien

³¹ Sutarman. *Pengantar Teknologi Informasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.), hal. 18

³² Tata Sutabri. *Sistem Informasi Manajemen*. (Yogyakarta: Andi, 2005), hal 91

- f. Dapat dipercaya.³³

3. Nilai Informasi

Nilai dari informasi ditentukan oleh lima hal yaitu:

- a. Untuk memperoleh pemahaman dan manfaat.
- b. Untuk mendapatkan pengalaman.
- c. Pembelajaran yang terakumulasi sehingga dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah atau proses bisnis tertentu.
- d. Untuk mengekstrak implikasi kritis dan merefleksikan pengalaman masa lampau yang menyediakan pengetahuan yang terorganisasi dengan nilai yang tinggi. Nilai ini bisa menghindari seorang manajer dari membuat kesalahan yang sama yang dilakukan oleh manajer lain sebelumnya.
- e. Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya. Sebagian besar informasi tidak dapat ditaksir keuntungannya dengan suatu nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya.³⁴

D. MASYARAKAT

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat

³³ Budi Sutedjo Dharma Oetomo. *Perancangan & Pengembangan Sistem Informasi*. (Yogyakarta, Andi. 2002). hal 61

³⁴ Sutarman. *Pengantar Teknologi Informasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.), hal. 18

mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.³⁵

Mac Iver dan Page memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tatacara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.³⁶

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

³⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009). hal. 115-118

³⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012.) hal. 22

E. TEORI AIDA

AIDA merupakan suatu konsep yang mengasumsikan bahwa promosi mendorong konsumen untuk menetapkan keputusan pembelian dengan melihat pada beberapa langkah yaitu:



Gambar 2.1. Konsep AIDA

a. Attention

Langkah pertama adalah *attention* atau perhatian, dimana Lamb *et al* menyatakan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan oleh pemasar adalah dengan meningkatkan perhatian dari konsumen, tanpa perhatian dari konsumen perusahaan tidak akan bisa menjual produk atau jasanya karena ketidaktahuan dari konsumen tentang produk atau jasa bagus yang sudah ada.

b. Interest

Langkah kedua adalah menciptakan *interest* atau ketertarikan, menurut Lamb *et al* suatu kesadaran yang sederhana terhadap merek, jarang menciptakan penjualan produk atau jasa. Sehingga diperlukan penciptaan ketertarikan (*interest*) terhadap produk atau jasa misalnya: menggunakan iklan di televisi yang memperlihatkan keunggulan dan fitur dari suatu produk.

c. Desire

Langkah ketiga adalah merangsang *desire* atau hasrat dari konsumen, *desire* atau hasrat merupakan bagian penting dari konsumen yang perlu dirangsang dengan bujukan oleh pemasar, hasrat dari konsumen bisa di bujuk

dengan produk yang unik dan kualitas yang lebih baik dibandingkan produk dari pesaing.

d. Action

Sebagian konsumen mungkin telah yakin untuk membeli barang yang di tawarkan oleh pemasar namun belum melakukan pembelian, untuk mendorong suatu *action* (tindakan) pemasar perlu melanjutkan kegiatan periklanan untuk mengkomunikasikan fitur dan keuntungan dari produk atau jasa secara efektif dan juga menggunakan diskon dan promosi.³⁷

Signifikansi Model AIDA (Attention, Interest, Desire, Action) dengan penelitian ini adalah dimana sebagaimana seorang pemasar merancang pesan yang disampaikan dengan kata yang tepat sehingga terjadinya pengambilan keputusan akan pembelian produk, maka penyampaian informasi syariat islam dirancang sedemikian rupa dan disalurkan melalui dakwah di buat dengan tujuan agar masyarakat memahami apa yang disampaikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. DEFENISI EFEKTIVITAS

Efektifitas mempunyai beberapa arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan tiga arti efektifitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibatnya, pengaruhnya, dan pesannya. Arti kedua manjur atau mujarab dan arti ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif juga di ambil dari kata

³⁷ Charles Lamb, W.et.al. *Pemasaran*. Edisi Pertama, (Jakarta: Salemba Empat: 2001), hal 82

efek yang artinya akibat atau pengaruh, dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari sesuatu. Jadi efektifitas adalah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu .³⁸

Secara bahasa efektifitas di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh, sedangkan efektif berarti adanya pengaruh atau adanya akibat serta penekanannya, jadi efektifitas berarti keberpengaruhan atau keadaan berpengaruh (keberhasilan setelah melakukan sesuatu.

Selain definisi tersebut di atas, beberapa ahli juga mengartikan makna efektifitas. Berikut beberapa arti efektifitas menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut F X Suwanto, keefektifan berasal dari kata dasar efektif yang artinya efek, pengaruh, akibat dan kesan seperti manjur, mujarab, dan mampan dan juga mempunyai arti dalam penggunaan metode atau cara, sarana atau alat melaksanakan aktifitas sehingga guna atau mencapai hasil yang optimal.³⁹
- b. Menurut Gibson, James L, Wancefich John M Donely pengertian efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka yang di harapkan atau prestasi standar. Maka akan semakin efektif dalam penilaian mereka.⁴⁰

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Departemen, *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), hal. 250.

³⁹ Suwanto. *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta Andi, 1999), hal. 123

⁴⁰ Suwanto. *Ensiklopedia Nasional Jilid 2 (JES HAM)*, (Jakarta: Ictiar baru fan hoeve, 1980), hal. 134.

- c. Peter. F. Drucker merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap efektifitas. Menurutnya bahwa efektifitas itu dapat dan harus dipelajari secara sistematis, sebab ia bukanlah bentuk sebuah keahlian yang lahir secara ilmiah. Efektifitas kerja dapat di wujudkan melalui sebuah rangkaian kerja, latihan yang intens, terarah dan sistematis, bekerja dengan cepat sehingga menghasilkan kreatifitas.⁴¹

G. SYARIAT ISLAM

1. Pengertian Syariat Islam

Secara terminologis (istilah) syari'ah, menurut Syaikh Mahmud Syaltut, mengandung arti hukum-hukum dan tata aturan yang Allah syari'ahkan bagi hambanya yang harus diikuti. Menurut Faruq Nabhan, secara istilah, syari'ah berakti "segala sesuatu yang disyari'atkan Allah kepada hamba-hambanya. Sedangkan menurut Manna al-Qathan, syari'ah berakti "segala ketentuan Allah yang disyari'ah bagi hamba-hambanya, baik menyakut akidah, ibadah, aklahlak maupun mu'malah. Istilah syari'ah erat kaitannya dengan istilah tasyri'. Syari'ah tertuju pada materi hukum, sedangkan tasyri' merupakan penetapan materi syari'ah tersebut. Pengetahuan tentang tasyri' berakti pengetahuan tentang cara, proses, dasar, dan tujuan Allah menetapkan hukum - hukum tersebut.⁴²

Secara garis besar Syari'ah mengatur segala aspek kehidupan sosial baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Hukum Syari'ah merupakan

⁴¹ Peter F Drucker, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1980), hal. 84

⁴² Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 7

suatu sistem kewajiban yang bersifat total yang tidak dapat dibandingkan dengan ilmu hukum modern yang dikenal dengan hukum buatan manusia. Sebaliknya syari'ah bersumber dari Al-qur'an dan As-Sunnah yang mencakup segala bidang hukum baik perdata maupun pidana dan bahkan aturan-aturan terperinci mengenai bersuci dan melakukan shalat. Karakteristik yang paling kuat dari hukum-hukum Syari'ah adalah bahwa ia memiliki keluasan dan sanksi yang tidak didapati dalam hukum buatan manusia. Setiap hukum dari Syari'ah didasarkan pada satu atau beberapa ajaran Islam. Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk membentuk kata-katanya, perbuatan, tingkah lakunya, akhlaknya, kebiasaannya, hubungan-hubungannya sesuai dengan prinsip Islam. Hukum-hukum Syariah sangat erat berhubungan dengan keimanan dan ideologi Islam.⁴³

Al-Qur'an sebagai sumber utama syari'at Islam, memuat seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia antar sesama dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Konsep holistic syari'at ini menempatkan manusia titik sentral dalam membumikan ajaran tuhan melalui penerapan syari'at Islam. Posisi manusia sebagai sentral point dalam bingkai penerapan syari'at Islam memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi yang dimaksud adalah manusia sebagai objek pengaturan syari'at.⁴⁴

⁴³ Eva Ramadani, *Penerapan Syari'at Islam Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Deskriptif di Kel Takengon Timur, Kec Laut Tawar, Kab. Aceh Tengah)*. (Medan: Universitas Sumatera Utara. 2008). Skripsi Tidak Diterbitkan. hal 12-13

⁴⁴ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 12

2. Tujuan Syariat Islam

Secara umum hukum Islam bertujuan untuk mencegah kerusakan pada manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, mengarahkan mereka pada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan diakhirat kelak, dengan jalan mengambil segala yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudharat, yakni yang tidak berguna bagi kehidupan manusia.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan pelaksanaan Syari'at Islam, yaitu:⁴⁵

- a. Tujuan yang ingin dicapai karena alasan agama (teologis). Bagi umat Islam melakukan Syari'at Islam secara kaffah dalam hidup keseharian, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan kemasyarakatan adalah perintah Allah dan kewajiban suci yang harus diupayakan dan diperjuangkan.
- b. Secara psikologis masyarakat akan merasa aman dan tenteram, bahwa yang mereka anut dan amalkan, kegiatan yang mereka jalani dalam pendidikan, kehidupan sehari-hari dan seterusnya sesuai dan sejalan dengan kesadaran dan kata hati mereka sendiri.
- c. Dalam bidang hukum, masyarakat akan hidup dalam tata aturan yang lebih sesuai dengan kesadaran hukum masyarakat
- d. Dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial, bahwa kesetiakawanan sosial akan lebih mudah terbentuk dan lebih solid, masyarakat diharapkan akan lebih rajin bekerja, lebih hemat dan juga bertanggung jawab.

⁴⁵ Abubukar dan Anwar. *Perilaku-Perilaku Menyimpang Remaja SMA Negeri Kota Banda Aceh*. (Banda Aceh: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat USM. 2005), hal 66-67

3. Prinsip-Prinsip Syariat Islam

Syari'ah Islam mempunyai prinsip-prinsip yang secara keseluruhan merupakan kekhususan (spesifikasi) yang membedakan dengan peraturan-peraturan lainnya. Prinsip-prinsip dasar tersebut ada lima, yaitu:⁴⁶

a. Tidak Memberatkan

Hal ini berarti bahwa syari'ah Islam tidak membebani manusia dengan kewajiban di luar kemampuannya, sehingga tidak berat untuk dilaksanakan.

Firman Allah SWT antara lain :

“... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.” (QS. Al Hajj: 78).

“... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... “. (QS. Al Baqarah : 185).

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa):”Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma’af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau-lah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (QS. Al Baqarah: 286).

⁴⁶ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), hal

b. Menyedikitkan Beban

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al Maidah: 101).

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa hal-hal yang tidak disebutkan dalam syari'at Islam tidak perlu dipertikaikan bagaimana ketentuan hukumnya, hal itu merupakan rahmat Allah SWT untuk tidak memperbanyak beban kepada umat manusia.

Sabda Rasulullah SAW: “Rasulullah SAW. telah ditanya tentang haji: Apakah haji itu harus dilakukan setiap tahun? Rasulullah SAW menjawab: Jika aku katakan ya, pasti akan menjadi wajib, maka biarkanlah apa yang aku tidak kerjakan bagimu, karena hancurnya orang-orang umat sebelum kamu karena banyaknya pertanyaan mereka dan perbedaan pendapat mereka terhadap Nabi mereka.” (Al Hadits).

c. Berangsur-angsur dalam Menetapkan Hukum

Pada awal ajaran Islam diturunkan, Allah SWT belum menetapkan hukum secara tegas dan terperinci, karena bangsa Arab pada waktu itu telah menggunakan adat kebiasaan mereka sebagai peraturan dalam kehidupan. Pada saat itu adat mereka ada yang baik dan dapat diteruskan, tetapi ada pula yang membahayakan dan tidak layak untuk diteruskan. Oleh karena itu syari'ah secara berangsur-angsur menetapkan hukum agar tidak mengejutkan bangsa yang baru

mengenalnya, sehingga perubahan itu tidak terlalu dirasakan yang akhirnya sampai pada ketentuan hukum syari'ah yang tegas.

Tahapan-tahapan dalam menetapkan syari'ah Islam menempuh cara sebagai berikut :

1. Berdiam diri, yakni tidak menetapkan hukum kepada sesuatu, karena buat sementara masih perlu diperkenankan, yang kemudian akan diharamkan. Cara ini dilakukan antara lain dalam masalah warisan. Islam tidak segera membatalkan hukum warisan jahiliyah, tetapi akhirnya diganti dengan hukum warisan Islam dan sekaligus membatalkan hukum warisan Jahiliyah tersebut.
2. Mengemukakan permasalahan secara mujmal, yakni dikemukakan secara terperinci. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam hukum peperangan, Firman Allah SWT:
 “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,” (QS. Al Hajj: 39).
3. Mengharamkan sesuatu secara berangsur-angsur, sebagaimana ditemui dalam cara mengharamkan khamar (arak). Rasulullah SAW. pernah ditanya tentang khamar dan maisir (Judi), yang sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Arab waktu itu. Firman Allah SWT:
 “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari

keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir," (QS. Al Baqarah: 219).

Dengan ayat tersebut, syari'ah belum menetapkan arak dan judi haram, tetapi dengan menyebut dosanya lebih besar, ada kesan melarangnya. Baru pada tahap berikutnya Allah mengharamkannya dengan perintah untuk meninggalkannya. Firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al Maidah: 90).

d. Memperhatikan Kemaslahatan Manusia Dalam Menetapkan Hukum

Allah dalam menetapkan hukum selalu mempertimbangkan kemaslahatan hidup umat manusia. Oleh karena itu dalam proses penetapan hukum senantiasa didasarkan pada tiga aspek:

1. Hukum ditetapkan sesudah masyarakat membutuhkan hukum-hukum tersebut
2. Hukum ditetapkan hanya menurut kadar kebutuhan masyarakat
3. Hukum hanya ditetapkan oleh lembaga pemerintah yang berhak menetapkan hukum.

e. Keadilan yang merata

Menurut syariat Islam kedudukan semua orang adalah sama dihadapan Allah, yang membedakan adalah tingkatan taqwa mereka. Oleh karena itu orang yang kaya dengan orang yang miskin sama dihadapan Allah dalam hal pengadilannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Maidah: 8 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Maidah: 8).⁴⁷

H. Tujuan Pelaksanaan Syari’at Islam di Aceh

Syari’at Islam sama sekali tidak bertujuan untuk menganiaya manusia, bahkan menurut Islam binatang dan lingkungan pun tidak boleh dizhalimi. Tujuan syari’at Islam adalah untuk memelihara hak-hak asasi manusia dan memberi mereka perlindungan serta keselamatan atau kedamaian. Karena itu merasa takut terhadap syari’at Islam, apalagi memusuhinya adalah sikap dan tindakan tidak beralasan. Meskipun demikian ketentuan-ketentuan normatif semacam ini harus diwujudkan dalam aktualisasinya dan ini tentu saja merupakan salah satu pekerjaan rumah umat Islam untuk membuktikannya dalam kenyataan.⁴⁸ Tujuan dari pelaksanaan syari’at Islam yaitu ada lima pokok yang menjadi landasan utama yang harus dipraktekkan dalam melaksanakannya, diantaranya:

⁴⁷ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*., hal, 66-75

⁴⁸ Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari’at Islam di Aceh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 47

a. Memelihara Kemaslahatan Agama (Hifzh al-din)

Agama Islam harus dibela dari ancaman orang-orang yang tidak bertanggung-jawab yang hendak merusak aqidah, ibadah dan akhlak umat. Ajaran Islam memberikan kebebasan untuk memilih agama, seperti ayat Al-Quran: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...” (QS Al-Baqarah [2]: 256). Akan tetapi, untuk terpeliharanya ajaran Islam dan terciptanya rahmatan lil’alamin, maka Allah SWT telah membuat peraturan-peraturan, termasuk larangan berbuat musyrik dan murtad yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS An-Nisaa [4]: 48).

b. Memelihara Jiwa (Hifzh al-nafsi)

Agama Islam sangat menghargai jiwa seseorang. Oleh sebab itu, diberlakukanlah hukum qishash yang merupakan suatu bentuk hukum pembalasan. Seseorang yang telah membunuh orang lain akan dibunuh, seseorang yang telah mencederai orang lain, akan dicerderai, seseorang yang telah menyakiti orang lain, akan disakiti secara setimpal. Dengan demikian seseorang akan takut melakukan kejahatan. Ayat Al-Quran surah Al-Baqarah [2]: 178) menegaskan yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman! Telah diwajibkan kepadamu qishash (pembalasan) pada orang-orang yang dibunuh. Barangsiapa mendapat pemaafan dari saudaranya, hendaklah mengikuti cara yang baik dan hendaklah (orang yang

diberi maaf) membayar diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)".

Namun, qishash tidak diberlakukan jika si pelaku dimaafkan oleh yang bersangkutan, atau daiat (ganti rugi) telah dibayarkan secara wajar. Dengan adanya Syariat Islam, maka pembunuhan akan tertanggulangi karena para calon pembunuh akan berpikir ulang untuk membunuh karena nyawanya sebagai taruhannya. Dengan begitu, jiwa orang beriman akan terpelihara.

c. Memelihara akal (Hifzh al-'aqli)

Kedudukan akal manusia dalam pandangan Islam amatlah penting. Akal manusia dibutuhkan untuk memikirkan ayat-ayat Qauliyah (Al-Quran) dan kauniah (sunnatullah) menuju manusia kamil.

Salah satu cara yang paling utama dalam memelihara akan adalah dengan menghindari khamar (minuman keras) dan judi. Ayat-ayat Al-Quran menjelaskan sebagai berikut:

“Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad) mengenai khamar (minuman keras) dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa kedua-duanya lebih besar dari manfaatnya.” (QS Al-Baqarah [2]: 219).

Syariat Islam akan memelihara umat manusia dari dosa bermabuk-mabukan dan dosa perjudian.

d. Memelihara keturunan dan kehormatan (Hifzh al-nashli)

Islam secara jelas mengatur pernikahan, dan mengharamkan zina. Didalam Syariat Islam telah jelas ditentukan siapa saja yang boleh dinikahi, dan siapa saja yang tidak boleh dinikahi. Al-Quran telah mengatur hal-hal ini:

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.” (QS Al-Baqarah [2]: 221).

“Perempuan dan lak-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.” (QS An-Nur [24]: 2).

Syariat Islam akan menghukum dengan tegas secara fisik (dengan cambuk) dan emosional (dengan disaksikan banyak orang) agar para pezina bertaubat.

e. Memelihara Harta Benda (Hifzh Al-Mal)

Dengan adanya Syariat Islam, maka para pemilik harta benda akan merasa lebih aman, karena Islam mengenal hukuman Had, yaitu potong tangan dan/atau kaki. Seperti yang tertulis di dalam Al-Quran yang artinya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagaimana) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS Al-Maidah [5]: 38).

Hukuman ini bukan diberlakukan dengan semena-mena. Ada batasan tertentu dan alasan yang sangat kuat sebelum diputuskan. Jadi bukan berarti orang mencuri dengan serta merta dihukum potong tangan. Dilihat dulu akar masalahnya dan apa yang dicurinya serta kadarnya. Jika ia mencuri karena lapar dan hanya mengambil beberapa butir buah untuk mengganjal laparnya, tentunya tidak akan dipotong tangan. Berbeda dengan para koruptor yang sengaja memperkaya diri dengan menyalahgunakan jabatannya, tentunya hukuman berat sudah pasti buatnya. Dengan demikian Syariat Islam akan menjadi andalan dalam menjaga suasana tertib masyarakat terhadap berbagai tindak pencurian.

Jadi jelas bahwa pelaksanaan syari'at tidak melanggar hak asasi manusia. Pada kenyataan yang kita lihat dengan adanya syari'at malah menjadi nyaman dan kedamaian dalam kehidupan, karena Islam tidak hanya dikhususkan bagi manusia atau bagi orang-orang muslim saja. tetapi Islam adalah *rahmatul lil alamin* (rahmat bagi sekalian alam). dan Islam juga lebih Rasional dari agama-agama lain.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian relevan dalam penelitian ini, yang pertama adalah Skripsi yang ditulis oleh saudara Abdur Rohman dengan judul “Strategi Pengembangan Dakwah Islam melalui Wisata Keagamaan (Studi Kasus Pengembangan Dakwah di Masjid Agung Demak)”. Hasil penelitiannya adalah pengembangan dakwah di Masjid Agung Demak itu sebagai sarana religi dan sarana dakwah. Untuk itu, perlu dilakukan beberapa langkah strategis, yaitu: meningkatkan sarana dan

prasarana, mengembangkan obyek-obyek wisata yang telah ada serta menciptakan paket wisata baru yang tidak hanya terbatas pada segmen peziarah saja, namun pengunjung non muslim. Fungsi manajerial yang baik mutlak diperlukan dalam mencapai tujuan dakwah wisata.

Kemudian Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang”, disusun oleh Siti Nur Farida. Dari skripsi tersebut, dirumuskan bahwa proses dakwah Islam yang aktifitasnya meliputi segenap kehidupan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraannya mempergunakan strategi dakwah, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang cermat dan komprehensif.

Selanjutnya skripsi saudara Edi dengan judul “Strategi Pengembangan Jama’ah Masjid Jogokariya Yogyakarta Sejak 2003-2013. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: pertama Program-program takmir asjid Jogokariyan. Program-program yang dibuat takmir Masjid Jogokariyan berbasis pada pelayanan yang meliputi pelayanan spiritual, sosial dan ekonomi. Pelayanan spiritual ditujukan agar Jama’ah merasa tenang dalam beribadah. Pelayanan sosial yang dilakukan takmir Masjid Jogokariyan meliputi relawan Masjid, mengadakan komunitas-komunitas, olahraga, penyembelihan hewan kurban, terutama yang menjadi Jama’ah rutin menjadi lebih sejahtera.

Dari tiga hasil penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, memiliki sedikit kesamaan dengan judul skripsi “Efektivitas Penyampaian Informasi Syariat Islam Terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi Gampong Binaan Lam Neuhun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar). Namun memiliki perbedaan yang lebih menonjol. Pada skripsi yang pertama berbicara tentang strategi dakwah, dan mengimplementasikan dakwah sebagai objek wisata. Adapun penelitiannya dilakukan pula di Masjid. Skripsi selanjutnya berbicara tentang strategi dakwah yang dilakukan di lembaga Nahdlatul Ulama, dan mengarah kepada konsep pengembangan Islam, sedangkan skripsi penulis berbicara tentang Efektivitas Penyampaian Informasi Syariat Islam Terhadap Pemahaman Masyarakat. Agak berbeda dengan judul penulis karena penelitiannya dilakukan terhadap gampong binaan yang dibuat oleh fakultas dakwah. Setelah itu skripsi saudara Edi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada subjek dan objek yang berperan di dalam keefektifan tersebut, dalam artian lebih kepada perorangan, adapun lokasi penelitiannya itu di Gampong Binaan Lam Neuhun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.¹ Hal ini juga sesuai yang telah dikemukakan oleh Mohd. Nazir yang menyatakan bahwa “metode deskriptif adalah metode meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan secara fenomenal yang diselidiki.”² Metode deskriptif ini dituju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Sedangkan teknik penulisan proposal berpedoman pada buku, panduan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Lam Neuhen Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, dan lebih difokuskan pada pengajian yang dilakukan oleh fakultas dakwah dan komunikasi pada masyarakat desa gampong binaan, terkait dengan perilaku dan cara hidup sesuai dengan ajaran-ajaran (syariat) Islam yang telah ditetapkan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), hal. 106

² Mohd. Nazir, *Metode Penelitian Cet.I*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1985), hal. 65

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.³ Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat desa gampong binaan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, hal. 137

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menyadari setiap penelitian memerlukan data yang lengkap, objektif, akurat dan tepat. Untuk itu penelitian menempuh langkah- langkah penelitian yaitu wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah nya dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴ Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian.

Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara, wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka karena peneliti menghendaki informan memberikan informasi yang tidak terbatas. Pemilihan ini dilakukan demi memperoleh suatu informasi yang mungkin tidak akan didapatkan melalui model pertanyaan yang tertutup.

b. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan

⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations (PR) dan Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal. 34

terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.⁵ Dalam hal ini penulis mengambil dokumentasi tentang pemahaman syariat islam masyarakat desa gampong binaan. Adapun penulisan skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang disusun oleh tim penyusun fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Setelah semua data terkumpul maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya: 2005), hal. 216

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Binaan Lam Neuhén, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 6 September 2018 sampai dengan tanggal 4 Oktober 2018. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai Geuchik atau aparat Gampong untuk mendapatkan izin penelitian di Gampong tersebut. Selanjutnya peneliti diarahkan oleh Geuchik gampong untuk menjumpai tokoh masyarakat lainnya untuk melakukan wawancara dengan masyarakat Gampong setempat. Berikut penjelasan tentang gambaran lokasi penelitian:

1. Gambaran Umum Gampong Lam Neuhén, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

a. Profil Gampong Lam Neuhén

Lam Neuhén termasuk dalam wilayah Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Gampong ini merupakan wilayah perbatasan yang terdiri dari 3 dusun yaitu: Dusun Kuta, Dusun Raya dan Dusun Bunot. Jumlah kepala keluarga 120 KK, jumlah rumah 63 rumah. Lam Neuhén termasuk salah satu gampong berpotensi di bidang penerapan syariat Islam khususnya di Kecamatan Kuta Baro. Letaknya sangat strategis karena tidak jauh dari kota Banda Aceh, kira-kira hanya ± 7.5 KM.

b. Keadaan Penduduk

Penduduk Gampong Lam Neuhén pada umumnya terdiri dari penduduk asli suku Aceh, meskipun sebagian kecil ada juga suku Jawa dan lainnya namun jumlah mereka tidak banyak. Pada umumnya masyarakat Lam Neuhén adalah penduduk tetap yang berdomisili untuk bekerja dan mencari nafkah.

Untuk mata pencaharian sehari-hari pada umumnya masyarakat Gampong Lam Neuhén berprofesi sebagai petani, pedagang dan sebagian dari mereka ada yang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di Gampong Lam Neuhén masyarakatnya sangat menjaga kebersamaan mereka dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang ada di Gampong tersebut seperti acara pesta atau acara syukuran lainnya.

Bagi remaja di Gampong tersebut kebanyakan memilih untuk melanjutkan studi pendidikannya ke perguruan tinggi dan sebagiannya memilih untuk melanjutkan menuntut ilmu ke pesantren atau pun memilih untuk merantau untuk bekerja. Sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas pemuda di gampong tersebut karena mereka lebih memilih untuk kepentingan masa depannya masing-masing.¹

c. Pendidikan

Sarana pendidikan di Gampong Lam Neuhén masih sangat minim, hal ini dapat dilihat dari bangunan sekolah yang ada di Gampong

¹ Wawancara dengan Geuchik Gampong Lam Neuhén Pada Tanggal 08 September 2018, Pukul 14.00 WIB

tersebut. Di Gampong Lam Neuhén hanya terdapat satu unit sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan dua unit pesantren yang digabung sekalian dengan sekolah SMP. Hanya ada beberapa masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi dikarenakan tidak mampu atau kondisi ekonominya yang tidak memadai. Akan tetapi orang tua mereka juga mengarahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai SMA supaya pendidikan terakhirnya dapat memadai.

Sarana dan prasarana tempat ibadah di gampong Lam Neuhén sejumlah 2 buah yang terdiri dari 1 masjid dan 3 mushola. Seluruh tempat ibadah ini tersebar di berbagai dusun gampong Lam Neuhén. Penduduk di dusun gampong Lam Neuhén mayoritas memeluk agama Islam.

B. Hasil Penelitian

1. Informasi Yang Disampaikan Tentang Syariat Islam Terhadap Pemahaman Masyarakat Gampong Binaan Lam Neuhén

Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber, didapatkan hasil temuan wawancara para penceramah sesuai dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

Menurut penuturan MF selaku Dosen Tetap Fakultas Dakwah:

“Pengajian Gampong Binaan Fakultas Dakwah didirikan pertamakali pada tahun 2011 dan dimulai dari program jurusan BKI yang membuat desa binaan dan dipilihlah desa gampong Lam Neuhén sebagai suatu gampong binaan jurusan BKI. disana dibuat beberapa program kegiatan seperti pelaksanaan fardhu kifayah, pelaksanaan pengajian ibu-ibu dengan mendatangkan ustadz dan ustadzah dari fakultas dakwah, pelatihan ibu-

ibu membuat cot kasa payung aceh, safari ramadhan, dan menurunkan mahasiswa-mahasiswi ke gampong binaan tersebut selama beberapa bulan. Dan program yang masih berjalan sampai sekarang yaitu program pengajian tentang syariat islam dimana ustadz-ustadzah membina ibu-ibu tentang pengajian syariat islam. Latar belakang didirikan gampong binaan adalah karena program dari jurusan BKI untuk melaksanakan pengabdian masyarakat. Materi dakwah yang disampaikan dalam pengajian gampong binaan yaitu tentang akidah, syariah, akhlak, konseling dalam keluarga, dan pengajian Al-qur'an". (S, Wawancara 25 September 2018, 10.11 Wib).

Menurut penuturan UL selaku Ketua Jurusan BKI:

"Pengajian gampong binaan fakultas dakwah didirikan pertamakali pada tahun 2011, Latar belakang didirikan gampong binaan yaitu kita lihat jangkauan untuk pengajian Al-Qur'an, mereka kurang mampu untuk membaca Al-Qur'an, sholat, fardhu kifayah, dan beribadah sesuai apa yang dituntut oleh islam. Penerapan syariat islam digampong tersebut belum berjalan maksimal karena bagaimana mereka bisa menerapkan syariat islam kalau tidak ada program pengajian. Dan dengan sendirinya ketika mereka belajar Al-Qur'an, Kitab-kitab, pendapat ulama maka mereka sudah menerapkan syariat islam. Materi dakwah yang disampaikan dalam pengajian yaitu tentang akidah, ibadah, pergaulan, muamalah, hidup bertetangga, syariah, akhlak, konseling dalam keluarga, dan pengajian al-qur'an".(S, Wawancara 25 September 2018, 11.11 Wib).

Menurut penuturan AMY selaku ustadz di pengajian dan Sekretaris Jurusan BKI:

"Saya mulai turut andil dalam pengajian gampong binaan pada tahun 2014, struktur organisasi pengajian dibawah binaan fakultas dakwah. Latar belakang didirikan gampong binaan yaitu karena disini ibu-ibunya rata-rata pergi kesawah, mereka sibuk dan menjadi jarang untuk mengikuti pengajian. Kita mengingatkan mereka bahwa pengajian merupakan ladang akhirat yang harus selalu diikuti. Materi dakwah yang disampaikan dalam pengajian yaitu tentang fiqih, akidah, ibadah, amal-amal shalih, motivasi dalam mengamalkan amal sholeh dan pengajian al-qur'an" (S, Wawancara 26 September 2018, 09.11 WIB).

Dalam wawancara dengan MF, UL, dan AMY, dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan berupa Materi dakwah, Materi yang biasa digunakan oleh penceramah ialah segala hal yang terdapat di dalam

kitab yang kemudian dikaji terlebih dahulu oleh penceramah kemudian disampaikan kepada jama'ah. Materi dakwah yang disampaikan dalam pengajian yaitu tentang Fiqih, akidah, syariah, akhlak, Muamalah, hidup bertetangga, konseling dalam keluarga, pengajian al-qur'an, dan bagaimana menerapkan amal sholeh dan menjauhi larangannya.

Di sisi lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan warga masyarakat untuk memperkuat argumen dari beberapa penceramah yang sudah diwawancarai. Peneliti mewawancarai beberapa warga dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

Pertama, peneliti menanyakan tentang seberapa aktif masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan oleh fakultas dakwah? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka aktif mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan gampong binaan fakultas dakwah. *Kedua*, peneliti menanyakan tentang Apakah ada pihak yang memaksa ibu mengikuti pengajian ini? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka mengikuti pengajian atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan pihak lain.

Ketiga, peneliti menanyakan tentang dimana dan kapan biasanya pengajian dilaksanakan? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa pengajian dilakukan di Musholla gampong. *Keempat*, peneliti menanyakan berapa kali kegiatan pengajian dilakukan dalam seminggu? Menurut penuturan dari semua masyarakat

yang diwawancarai mengatakan bahwa pengajian diadakan setiap hari Kamis sekali dalam seminggu.

Kelima, peneliti menanyakan apa saja materi yang disampaikan oleh penceramah? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa pengajian diadakan setiap hari Kamis sekali dalam seminggu. *Keenam*, peneliti menanyakan apa saja materi yang disampaikan oleh penceramah? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa materi yang disampaikan yaitu tentang Akhlak-Fiqih, Syariah, Ibadah, Al-Qur'an, Kitab-kitab, Perkawinan, Wirid walimah, Tatacara berakhlak mulia, Thaharah, Istinja', Tata cara hidup bermasyarakat, dan tatacara menerapkan syariat Islam dengan baik.

Ketujuh, peneliti menanyakan selama pengajian berlangsung, apakah ada informasi yang membingungkan bagi ibu? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa tidak ada informasi yang membingungkan selama pengajian berlangsung. *Kedelapan*, peneliti menanyakan bagaimana tanggapan ibu tentang pengajian yang dilakukan? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa tanggapan masyarakat tentang pengajian yaitu sangat senang dan menyenangkan karena informasi yang disampaikan mudah dicerna.

Kesembilan, peneliti menanyakan tentang kelemahan penyampaian informasi oleh penceramah, Menurut penuturan dari semua masyarakat

yang diwawancarai mengatakan bahwa bahasa yang digunakan bukanlah bahasa aceh dimana ada sebagian ibu yang tidak memahami bahasa yang digunakan, dan kekurangan materi yang disampaikan kadang berat walaupun tidak banyak, sulit masyarakat untuk memahami.

2. Metode Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam untuk Menimbulkan Pemahaman Terhadap masyarakat di Gampong Binaan Lam Neuhen

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, didapatkan hasil temuan wawancara para penceramah sesuai dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

Menurut penuturan MF selaku Dosen Tetap Fakultas Dakwah:

“Penerapan syariat islam tersebut berfokus dari kita ada melaksanakan pengajian mereka sendiri sebgaiian mengaji di pengajian terdekat sehingga ketika ada kasus atau masalah dikampung mereka tetap peduli dalam menerapkan syariat islam. Metode Penyampaian informasi yang sering digunakan adalah metode ceramah, dan sistem tanya jawab ketika ada materi yang tidak dipahami”. (S, Wawancara 25 September 2018, 10.11 Wib).

Menurut penuturan UL selaku Ketua Jurusan BKI:

“Penerapan syariat islam digampong tersebut tidak ada karena bagaimana mereka bisa menerapkan syariat islam kalau tidak ada program pengajian. dan dengan sendirinya ketika mereka belajar Al-Qur’an, Kitab-kitab, pendapat ulama maka mereka sudah menerapkan syariat islam. Metode penyampaian informasi yang sering digunakan adalah metode ceramah, dimana penceramah memberikan informasi tentang syariat islam kepada pihak masyarakat dan jika ada pihak masyaraakat yang tidak paham dibolehkan bertanya”. (S, Wawancara 25 September 2018, 11.11 Wib).

Menurut penuturan AMY selaku ustadz di pengajian dan Sekretaris Jurusan BKI:

“Kita bukan penerapan syariat islam tetapi penerapan syiar islam yang merupakan bagian dari syariat islam yang berisi tentang keagamaan. Metode penyampaian informasi dilakukan dengan ceramah dimana saya

menjelaskan materi syariat islam kepada pihak masyarakat dan ketika ada yang mengganjal atau tidak dipahami mereka menanyakan nya secara bergiliran ”.(S, Wawancara 26 September 2018, 09.11 WIB).

Dalam wawancara dengan MF, UL, dan AMY, dapat disimpulkan bahwa Penerapan syariat islam di gampong binaan tersebut dimana berfokus dari para penceramah ada melaksanakan pengajian maka masyarakat akan mengikutinya sehingga ketika ada kasus atau masalah dalam kehidupan bermasyarakat mereka tetap peduli dalam menerapkan syariat islam. Metode Penyampaian informasi yang sering digunakan adalah metode ceramah, dan sistem tanya jawab ketika ada materi yang mengganjal atau tidak dipahami mereka menanyakan nya secara bergiliran dan penceramah nya menjelaskan secara detail.

Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan syariat islam ialah melalui pendekatan personal yakni seorang penceramah merangkul masyarakat melalui cara yang baik, dengan bahasa yang komunikatif atau mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat untuk mengenal lebih dalam tentang ilmu agama. Selain itu penceramah mengajak para penceramah lain serta beberapa masyarakat untuk bermusyawarah untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berkaitan dengan norma, tingkah laku atau aqidah sesuai dengan ilmu agama.

Di sisi lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan warga masyarakat untuk memperkuat argumen dari beberapa penceramah yang

sudah diwawancarai. Peneliti mewawancarai beberapa warga dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

Pertama, peneliti menanyakan bagaimana metode yang digunakan penceramah dalam menyampaikan materi? Apakah ibu senang dengan metode yang digunakan penceramah dalam menyampaikan materi? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab dimana penceramah menyampaikan informasi syariat islam dan masyarakat menyimaknya dengan seksama. Ketika ada materi yang tidak dipahami, mereka langsung mengacungkan tangan untuk bertanya. Ibu-ibu mengatakan bahwa mereka senang dengan metode yang digunakan dan metode tersebut sudah tepat karena mereka dapat dengan cepat memahami apa yang disampaikan penceramah.

Kedua, peneliti menanyakan setelah ibu mendapatkan informasi baru tentang syariat islam, apakah ada disampaikan kepada keluarga dirumah dan sanak famili? Bagaimana cara ibu menyampaikan agar apa yang dipahami oleh ibu dapat juga dipahamai oleh keluarga dan sanak famili? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa semua masyarakat setelah mendapatkan informasi baru tentang syariat islam, kemudian menyampaikan kepada keluarga dirumah dan sanak famili dengan cara memberikan contoh yang lebih detail dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat harus dikerjakan dengan tepat waktu dan tidak boleh ditunda-tunda karena jika ditunda-tunda dapat mengurangi

keberkahan hidup. Dan kemudian mereka setuju dan mengamalkan apa yang disampaikan ibu.

Ketiga, peneliti menanyakan selama pengajian berlangsung, apakah ada informasi yang membingungkan bagi ibu dengan metode yang digunakan penceramah? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa tidak ada informasi yang membingungkan dengan metode yang digunakan penceramah selama pengajian berlangsung.

Keempat, peneliti menanyakan bagaimana tanggapan ibu tentang pengajian yang dilakukan? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa tanggapan masyarakat tentang pengajian yaitu sangat senang dan menyenangkan karena informasi yang disampaikan mudah dicerna. Banyak masyarakat setelah mendapatkan informasi baru kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi masyarakat yang baik dan taat sesuai ajaran syariat Islam.

3. Informasi- Informasi Yang Disampaikan Dapat Dipahami dan Dilaksanakan Dengan Baik Oleh Masyarakat Di Gampong Binaan Lam Neuhén

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, didapatkan hasil temuan wawancara para penceramah sesuai dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

Menurut penuturan MF selaku Dosen Tetap Fakultas Dakwah:

“Informasi- Informasi yang disampaikan penceramah dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Gampong Binaan Lam Neuhén. Respon ibu-ibu dalam mengikuti pengajian yaitu mereka sangat senang dan sangat antusias dalam mengikutinya. Harapan dari

pelaksanaan pengajian yaitu dosen-dosen terlibat secara aktif dalam melakukan pengabdian masyarakat, masyarakat gampong binaan dapat menerima semua pencerahan dalam bidang keagamaan dan dapat menjadi masyarakat yang baik sesuai dengan syariat islam. Kendala yang dihadapi yaitu tidak semua masyarakat aktif dalam mengikuti pengajian disebabkan ada kesibukan yang tersendiri. Seperti ketika musim sawah hanya sebagian masyarakat yang hadir pada pengajian dan yang lain nya sibuk kesawah. Kesan saya dalam menyampaikan pengajian yaitu mereka sangat antusias dan ingin kami agar tidak berhenti untuk membuat pengajian di gampong tersebut. Keberhasilan yang dicapai yaitu banyak masyarakat yang selama ini tidak cocok antar masyarakat, yang suka berkelahi, suka marah-marah mengalami perubahan menjadi lebih baik dan turut andil dalam penerapan syariat islam”. (S, Wawancara 25 September 2018, 10.11 Wib).

Menurut penuturan UL selaku Ketua Jurusan BKI:

“Informasi yang disampaikan penceramah dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Respon ibu-ibu dalam mengikuti pengajian yaitu sebagian dari masyarakat disana mengikuti pengajian dan sebagian lainnya sibuk dengan aktivitas masing-masing. mereka sangat senang dan sangat antusias dalam mengikutinya. Harapan dari pelaksanaan pengajian yaitu agar semua masyarakat gampong binaan dapat mengerti, memahami dan menerima semua pencerahan dalam bidang keagamaan dan dapat menjadi masyarakat yang baik, taat dan taqwa sesuai dengan syariat islam. Tidak ada kendala yang dihadapi dalam pengajian tersebut melainkan masyarakat yang ikut serta dalam pengajian sedikit dan membuat mereka menjadi tidak bersemangat. Kesan saya dalam menyampaikan pengajian yaitu mereka sangat senang dan antusias dan ingin kami agar tidak berhenti untuk membuat pengajian di gampong tersebut. Keberhasilan yang dicapai yaitu Alhamdulillah selama ini banyak masyarakat yang sudah bisa memandikan jenazah dan bahkan sudah dipakai keterampilan mereka di desa-desa yang lain. masyarakat yang selama ini tidak cocok antar masyarakat mengalami perubahan menjadi lebih baik dan turut andil dalam penerapan syariat islam”. (S, Wawancara 25 September 2018, 11.11 Wib).

Menurut penuturan AMY selaku ustadz di pengajian dan Sekretaris Jurusan BKI:

“Informasi-Informasi yang disampaikan penceramah dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat di Gampong Binaan Lam Neuhen. Respon ibu-ibu dalam mengikuti pengajian yaitu Alhamdulillah mereka sangat semangat, senang dan sangat antusias dalam mengikutinya. Harapan dari pelaksanaan pengajian yaitu agar semua masyarakat gampong binaan ingat kepada akhirat, ingat kepada jalan

pulang ke Allah. Dan agar masyarakat gampong binaan dapat mengerti, memahami dan menerapkan semua amal sholeh dan meninggalkan larangannya, dan dapat menjadi masyarakat yang baik, taat dan taqwa sesuai dengan syariat islam. kendala yang dihadapi dalam pengajian tersebut yaitu dari segi bahasa karena saya kurang lancar berbahasa Aceh, pengajian yang saya lakukan dengan bahasa indonesia yang terkadang dicampur dengan bahasa aceh yang mengakibatkan masyarakat kurang memahami materi yang disampaikan. Kendala lain yang saya hadapi yaitu ada sebagian ibu-ibu yang pendengarannya kurang tajam yang berakibat mereka tidak bisa menangkap dengan baik materinya. Kesan saya dalam menyampaikan pengajian yaitu Alhamdulillah sangat baik karena ada orang yang mau mendengarkan dakwah kita dan berbeda dengan zaman Nabi Muhammad banyak yang tidak mau menerima ajaran dakwah. Keberhasilan yang dicapai yaitu Alhamdulillah masyarakat mengalami perubahan menjadi lebih baik dan turut andil dalam penerapan syariat islam". (S, Wawancara 26 September 2018, 09.11 WIB).

Dalam wawancara dengan MF, UL, dan AMY, dapat disimpulkan bahwa Informasi-Informasi yang disampaikan penceramah dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat di Gampong Binaan Lam Neuhen. Respon masyarakat dalam mengikuti pengajian yaitu mereka sangat senang dan sangat antusias dalam mengikuti pengajian yang diadakan fakultas dakwah. Harapan dari pelaksanaan pengajian yaitu dosen-dosen terlibat secara aktif dalam melakukan pengabdian masyarakat, masyarakat gampong binaan dapat menerima semua pencerahan dalam bidang keagamaan dan akhlak dan dapat menjadi masyarakat yang baik sesuai dengan syariat islam. Kendala yang dihadapi yaitu tidak semua masyarakat aktif dalam mengikuti pengajian disebabkan ada kesibukan yang tersendiri. Seperti ketika musim sawah hanya sebagian masyarakat yang hadir pada pengajian dan yang lainnya sibuk kesawah. Kesan yang disampaikan penceramah dalam

menyampaikan pengajian yaitu semua masyarakat sangat antusias dan ingin agar penceramah tidak berhenti untuk membuat pengajian di gampong tersebut. Keberhasilan yang dicapai yaitu banyak masyarakat yang sudah bisa memandikan jenazah dan bahkan sudah dipakai keterampilan mereka di desa-desa yang lain. masyarakat yang selama ini tidak cocok antar masyarakat mengalami perubahan menjadi lebih baik dan turut andil dalam penerapan syariat islam.

Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan syariat islam ialah melalui pendekatan personal yakni seorang penceramah merangkul masyarakat melalui cara yang baik, dengan bahasa yang komunikatif atau mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat untuk mengenal lebih dalam tentang ilmu agama. Selain itu penceramah mengajak para penceramah lain serta beberapa masyarakat untuk bermusyawarah untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berkaitan dengan norma, tingkah laku atau aqidah sesuai dengan ilmu agama.

Di sisi lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan warga masyarakat untuk memperkuat argumen dari beberapa penceramah yang sudah diwawancarai. Peneliti mewawancarai beberapa warga dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

Pertama, peneliti menanyakan setelah ibu mendapatkan informasi baru tentang syariat islam, apakah ada disampaikan kepada keluarga dirumah dan sanak famili? Menurut penuturan dari semua masyarakat

yang diwawancarai mengatakan bahwa semua masyarakat setelah mendapatkan informasi baru tentang syariat islam, kemudian menyampaikan kepada keluarga dan sanak famili dirumah.

Kedua, peneliti menanyakan bagaimana cara ibu menyampaikan agar apa yang dipahami oleh ibu dapat juga dipahami oleh keluarga dan sanak famili? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa setelah mendapatkan informasi baru tentang syariat islam, kemudian menyampaikan kepada keluarga dan sanak famili dirumah dengan cara memberikan contoh yang lebih detail dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat harus dikerjakan dengan tepat waktu dan tidak boleh ditunda-tunda karena jika ditunda-tunda dapat mengurangi keberkahan hidup dan kemudian mereka setuju dan mengamalkan apa yang disampaikan ibu.

Ketiga, peneliti menanyakan selama pengajian berlangsung, apakah ada informasi yang membingungkan bagi ibu? Sudahkah ibu menerapkan apa yang disampaikan? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa tidak ada informasi yang membingungkan selama pengajian berlangsung, tanggapan masyarakat tentang pengajian yaitu sangat senang dan menyenangkan karena informasi yang disampaikan mudah dicerna. Banyak masyarakat setelah mendapat informasi baru kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi masyarakat yang baik dan taat sesuai ajaran syariat islam.

Keempat, peneliti menanyakan tentang kelemahan penyampaian informasi oleh penceramah, Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa bahasa yang digunakan bukanlah bahasa aceh dimana ada sebagian ibu yang tidak memahami bahasa yang digunakan, dan kekurangan materi yang disampaikan kadang berat walaupun tidak banyak, sulit masyarakat untuk memahami.

Dari segi penerapan, beberapa narasumber yang sudah diwawancarai hampir semua menerapkan dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak maksimal, ada yang menerapkan hal-hal yang dipahami saja dan ada yang menerapkan sekedar menerapkan sesuai dengan apa yang dipahami namun tidak begitu yakin bahwa hal yang diterapkan tersebut sudah benar atau belum.

Kelima, peneliti menanyakan kepada masyarakat bagaimana cara yang diinginkan agar ceramah yang dilaksanakan oleh penceramah bisa berjalan baik atau efektif? Menurut penuturan dari semua masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa kalau ingin agar ceramah bisa berjalan baik dan diterima masyarakat maka seorang penceramah harus menyampaikan materi dihubungkan dengan sejarah atau tindakan yang dilakukan Rasulullah atau sahabat dalam kehidupan sehari-hari jadi masyarakat bisa meneladani Nabi SAW, dan masyarakat juga mudah paham dan agar masyarakat bisa cepat dalam memahami ceramah semua materi dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat gampong binaan Lam Neuhen.

C. Analisis Efektivitas Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam terhadap Pemahaman Masyarakat

Cara berdakwah menurut ajaran agama Islam sesuai dengan pedoman dari ayat Al Qur'an maupun Al Hadits yakni dalam surah Al An'am ayat 107-108 yang mengandung isi bahwa dalam berdakwah itu tidak boleh menghina, memaki, mengejek, dan lain sebagainya yang bersifat menjatuhkan agama lain dan manusia diwajibkan untuk saling menghargai satu sama lain terutama kepada orang lain yang berbeda keyakinan.

Al Qur'an Surah An-Nahl ayat ke 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat diatas menerangkan bahwa berdakwah harus menggunakan cara-cara yang baik. Al Qur'an Surah Yasin ayat 17 juga mengandung isi bahwa dalam menyampaikan dakwah bahwa bahasa yang digunakan ialah bahasa yang baik, jelas serta mudah dipahami oleh orang lain atau orang yang mendengarkan dakwah.

Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256 berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dari ayat diatas diterangkan bahwa seorang muslim berkewajiban menyampaikan dakwah kepada orang lain dengan tidak adanya paksaan kepada orang lain untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh muslim tersebut.

Menurut Quran Surah Yasin ayat ke 17 memberikan keterangan bahwa setelah seorang muslim berdakwah kepada sekumpulan umat yang ilmu agamanya kurang namun sekumpulan umat tersebut tidak menghiraukan maka seorang muslim yang berdakwah tersebut tidak boleh mengotot atau memaksakan kehendak.

Al Qur'an Surah Al A'raf ayat ke- 199 memberi penjelasan bahwa seorang penceramah diperintahkan Allah untuk berpaling dari orang-orang yang bodoh akan tetapi dijelaskan pula pada

surah Adh-Dhariyat ayat ke 50 sampai 56 bahwa seorang penceramah tetap memberikan peringatan walaupun tidak dipedulikan oleh orang-orang yang kurang ilmunya, sehingga seorang penceramah harus perlahan-lahan dan tetap sabar membimbing orang-orang yang mengacuhkannya agar lama kelamaan orang-orang tersebut menjadi sadar setelah diberi asupan nasihat serta peringatan-peringatan dari Allah SWT tentang adzab di neraka bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Nya.

Ceramah merupakan sebuah metode dalam penyampaian dakwah berbentuk interaksi melalui penerangan, penjelasan maupun penuturan oleh seorang yang lebih tinggi ilmunya (*'alim*) kepada orang lain yang dirasa ilmunya kurang. Ceramah yang disampaikan berisi nasihat-nasihat, kisah-kisah, dan cara-cara sebagai acuan atau pedoman hidup manusia yang didasarkan dengan ayat-ayat dari Al Quran maupun Hadits.

Materi ceramah yang disampaikan oleh para tokoh agama juga disesuaikan dengan siapa masyarakat yang mendengarkan ceramah. Materi ceramah harus berisi hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan ilmu pengetahuan, karena segala macam ilmu sangat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani tantangan-tantangan hidup. Materi dalam ceramah juga berisi hal-hal yang mempunyai faedah atau manfaat yang lebih banyak daripada *madharatnya* atau hal-hal yang mempunyai pengaruh yang negatif. Materi dalam ceramah disesuaikan serta

dikaitkan dengan ayat-ayat pada al Quran maupun al Hadits agar seorang da'i mempunyai dasar ketika menyampaikan dakwah.

Menganalisis tingkat ke-efektivan Penyampaian Informasi yang disampaikan oleh para penceramah atau tokoh agama di Gampong binaan Lam Neuhen, dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber dalam penelitian ini. Menurut beberapa penceramah menerangkan bahwa penyampaian informasi tentang syariat islam yang diterapkan oleh fakultas dakwah digampong binaan sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih saja ada hambatan-hambatan atau kendala yang dialami ketika dakwah berlangsung. Walaupun metode yang digunakan sudah tepat dan efektif. akan tetapi dalam pelaksanaanya tidak begitu sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

Melalui penuturan berbagai narasumber, diantaranya adalah masyarakat yang mengikuti bentuk kegiatan pengajian di gampong tersebut. Pendapat dari beberapa narasumber menerangkan bahwa penyampaian informasi tentang syariat islam tersebut berjalan dengan baik meskipun ada banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut didasarkan pada berbagai faktor seperti materi, penggunaan waktu, sumber daya manusianya yang benar-benar awam dengan ilmu agama dan lain sebagainya.

Dari penuturan berbagai narasumber, dapat dikemukakan bahwa setelah mengikuti pengajian, kesemuanya mempunyai jawaban

yang sama yakni menerapkan hal-hal yang dipahami saja dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kurang adanya ketertarikan masyarakat untuk mempelajari lebih mendalam tentang materi yang disampaikan.

Terlalu awam dengan ilmu pengetahuan maupun ilmu agama ini sering terjadi tidak hanya pada beberapa orang saja, akan tetapi lebih dari ribuan orang di dunia. Karena kurangnya bekal dan pemikiran tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan, sehingga manusia terkadang hanya memikirkan hal-hal yang dirasa mudah untuk dilakukan.

Untuk mengetahui tingkat ke-efektiv-an atau keberhasilan suatu ceramah dapat dilihat berdasarkan beberapa hal yakni yang pertama pada isi atau kandungan materi ceramah yang disampaikan oleh da'i atau ustadz, bagaimana seorang da'i memilih serta memilah topik yang baik digunakan atau disampaikan pada saat menyampaikan dakwah kepada masyarakat pengajian, bagaimana seorang da'i dapat menyesuaikan materi yang disampaikan pada masyarakat pengajian yang mana berdasarkan umur dan tingkat pendidikan, materi yang seperti apa yang disampaikan kepada masyarakat dewasa, dan materi yang seperti apa pula yang disampaikan kepada kelompok pengajian anak-anak, bagaimana seorang da'i dapat memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam bagi yang memperhatikan.

Yang kedua pada teknik serta strategi penyampaian dakwah oleh tokoh agama, bagaimana seorang tokoh agama mampu membuat suasana pengajian menjadi menyenangkan serta membuat masyarakat semakin tertarik dengan apa yang akan disampaikan oleh da'i tersebut, yang ketiga ialah bagaimana isi atau kandungan dalam materi ceramah dapat dipahami oleh masyarakat serta diamalkan atau dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana seorang da'i dapat membujuk masyarakat untuk melakukan hal-hal yang tadinya belum sesuai dengan syariat agama kemudian melaksanakannya sesuai dengan tata cara atau aturan agama berlandaskan dengan Al Quran dan Al Hadits. Setelah ketiga ukuran tersebut ada dalam urutan kegiatan dakwah, maka metode yang digunakan dalam penyampaian dakwah tersebut dapat dikatakan efektif atau berhasil.

Berdasarkan hasil data penelitian maka tingkat keefektifan atau keberhasilan penyampaian informasi tentang syariat islam terhadap pemahaman masyarakat digampong binaan ini dapat dikatakan efektif. Hal ini disebabkan oleh *pertama* karena da'i atau penceramah sudah berpengalaman menyampaikan informasi syariat islam, dan didukung oleh mad'u/ masyarakat, contohnya mad'u yang memahami apa yang disampaikan penceramah tentang informasi syariat islam, *kedua* adalah materi dakwah yang diajarkan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga masyarakat mudah memahami apa yang diajarkan penceramah, *ketiga* sarana dan prasarana yang kurang

memadai, maka *feed back* kepada masyarakat menjadi tidak maksimal. Jadi tingkat efektifitas atau keberhasilan penyampaian informasi tentang syariat islam terhadap pemahaman masyarakat digampong binaan efektif, karena antara pendukung dan penghambat, lebih besar pendukung daripada penghambatnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Gampong Binaan Lam Neuhen Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dengan diperketat data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode ceramah di Gampong Binaan Lam Neuhen yaitu dari penyampaian materi pengajian dengan cara lisan atau melalui ceramah, materi yang disampaikan adalah dengan menggunakan kitab yang dibimbing oleh da'i atau penceramah, setelah materi yang disampaikan selesai penceramah menggunakan metode tanya jawab, sehingga masyarakat menjadi lebih mudah memahami informasi syariat islam yang disampaikan.
2. Efektifitas penyampaian informasi tentang syariat islam terhadap pemahaman masyarakat gampong binaan yang diterapkan da'i atau penceramah efektif apabila isi kitab atau materi yang diulas, masyarakat bisa menerapkan secara pemahaman maupun perbuatan di kehidupan sehari-hari. Namun, menurut masyarakat di gampong binaan tersebut, dari materi yang di sampaikan da'i dengan ceramah menggunakan kitab, masyarakat bisa menerapkan apa yang dipahami, Maka dari itu peneliti dari tingkat ke efektifan penyampaian informasi tentang syariat islam terhadap pemahaman

masyarakat gampong binaan efektif karena *feed back* dari masyarakat.

3. Faktor pendukung dari penyampaian informasi tentang syariat islam dengan menggunakan metode ceramah akan lebih mempersingkat waktu dan materi. Faktor penghambat metode ceramah yang digunakan penceramah dalam menyampaikan informasi tentang syariat islam yakni waktu yang terkadang tidak tepat untuk melaksanakan pengajian, penggunaan waktu yang belum begitu sesuai dengan penyampaian informasi tentang syariat islam, faktor ekonomi dan juga sarana prasaranya yang terbatas. Jadi tingkat efektifitas atau keberhasilan di gampong binaan efektif, karena antara pendukung dan penghambat, lebih besar faktor pendukung daripada faktor penghambatnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Da'i atau Penceramah
 - a. Diharapkan dapat mengevaluasi materi atau informasi yang disampaikan, cara penyampaian atau metode yang sudah digunakan selama ini apakah tingkat keberhasilannya tinggi atau masih rendah untuk kesejahteraan masyarakat.

- b. Untuk berkreasi menciptakan strategi dalam menyampaikan informasi syariat islam tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, akan tetapi berbagai metode sehingga masyarakat bisa tertarik dan ikutserta dalam mempelajari ilmu tentang syariat islam secara mendalam.
 - c. Untuk tetap menggunakan berbagai pendekatan personal kepada masyarakat agar masyarakat merasa adanya kepedulian terhadap dirinya mengenai hal-hal yang menyangkut tentang ilmu khususnya ilmu tentang syariat islam.
2. Bagi Masyarakat Gampong Binaan Lam Neuhén
- a. Diharapkan untuk tetap belajar sedikit demi sedikit mengenai ilmu agama karena pada dasarnya ilmu itu penting terutama tentang penerapan syariat islam karena sebagai bekal pada kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.
 - b. Membagi dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, apabila tidak bisa semaksimal mungkin mengikuti pengajian maka mintalah bimbingan kepada da'i atau penceramah yang menjadi tokoh agama di gampong binaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Diharapkan dapat mengkaji topik yang sama dengan lebih komprehensif dan mendalam. Apabila tidak dengan topik yang sama maka diharapkan peneliti selanjutnya meneliti variabel-variabel lain yang berkaitan dengan penelitian ini serta mampu

memberikan tambahan variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

- b. Diharapkan dapat menambah subjek dalam penelitian agar data yang diperoleh lebih luas dan mendapatkan analisis yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Ahmad, Zakaria *Sejarah Indonesia Jilid II*. Medan: monora. 1973
- Arifin Anwar, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktis* (Bandung: Armico, 1997
- Budi Sutedjo Dharma Oetomo. *Perancangan & Pengembangan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2002.
- Charles Lamb, W.et.al. *Pemasaran*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat: 2001.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, cet. 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta. 2009.
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Muhammad Zamroni, *Filsafat komunikasi*, Yogyakarta: Graha, 2009.
- Mohd. Nazir, *Metode Penelitian Cet.I*, Jakarta: Galia Indonesia, 1985.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya: 2005.
- Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Peter F Drucker, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 1980.
- Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003

Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1993.

Sutarman. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Suwarto. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta 1999.

Suwarto. *Ensiklopedia Nasional Jilid 2 (JES HAM)*, Jakarta: Ictiar baru fan hoeve, 1980.

Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Tata Sutabri. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Andi. 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Departemen, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta : Balai Pustaka 1995.

Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006,

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Jurnal:

Alyasa Abu bakar. *Penerapan Syariat Islam di Aceh: Upaya penyusunan Fiqih dalam Negara Bangsa*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004.

Abubakar dan Anwar. *Perilaku-Perilaku Menyimpang Remaja SMA Negeri Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat USM. 2005.

Eva Ramadani, *Penerapan Syari'at Islam Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Deskriptif di Kel Takengon Timur, Kec Laut Tawar, Kab. Aceh Tengah)*. (Medan: Universitas Sumatera Utara. 2008). Skripsi Tidak Diterbitkan.

Jabbar Sabil, Ridwansyah, dkk, *Syari'at Islam di Aceh: Problematika Implementasi Syari'ah*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh, 2009.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1301/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2018**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 - 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
 - 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- : Menunjuk Sdr. 1) Zainuddin T, M. Si..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Asmaunizar, S. Ag., M. Ag..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Vera Mauliza
NIM/Jurusan : 140401094/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Efektifitas Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar)*

- : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 28 Februari 2018 M
13 Jumadil Akhir 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2884/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2018

Banda Aceh, 28 Mei 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **Keuchik Gampong Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro
Kabupaten Aceh Besar**

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

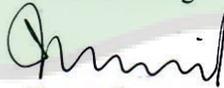
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Vera Mauliza / 140401094**
Semester/Jurusan : **VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Alamat sekarang : **Darussalam**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Efektifitas Penyampaian Informasi Tentang Syari'at Islam Terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar)."**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


Juhari



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KUTA BARO
GAMPONG LAM NEUHEUN**

Jln. BlangBintang Lama KM. 10,5 KodePos 23372

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04/LN/KB/I/2019

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah Keuchik Gampong Lam Neuhen menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry :

Nama : Vera Mauliza
Nim : 140401094
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan penelitian Skripsi di Gampong Lam Neuhen Kecamatan Kuta Baro untuk menyusun skripsi dengan judul **Efektivitas Penyampaian Informasi tentang Syariat Islam terhadap Pemahaman Masyarakat (Studi di Gampong Binaan Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar).**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gampong Lam Neuhen, 01 Januari 2019



Lampiran 1

Daftar Nama Da'i dan Mad'u Gampong Binaan Lam Neuhén

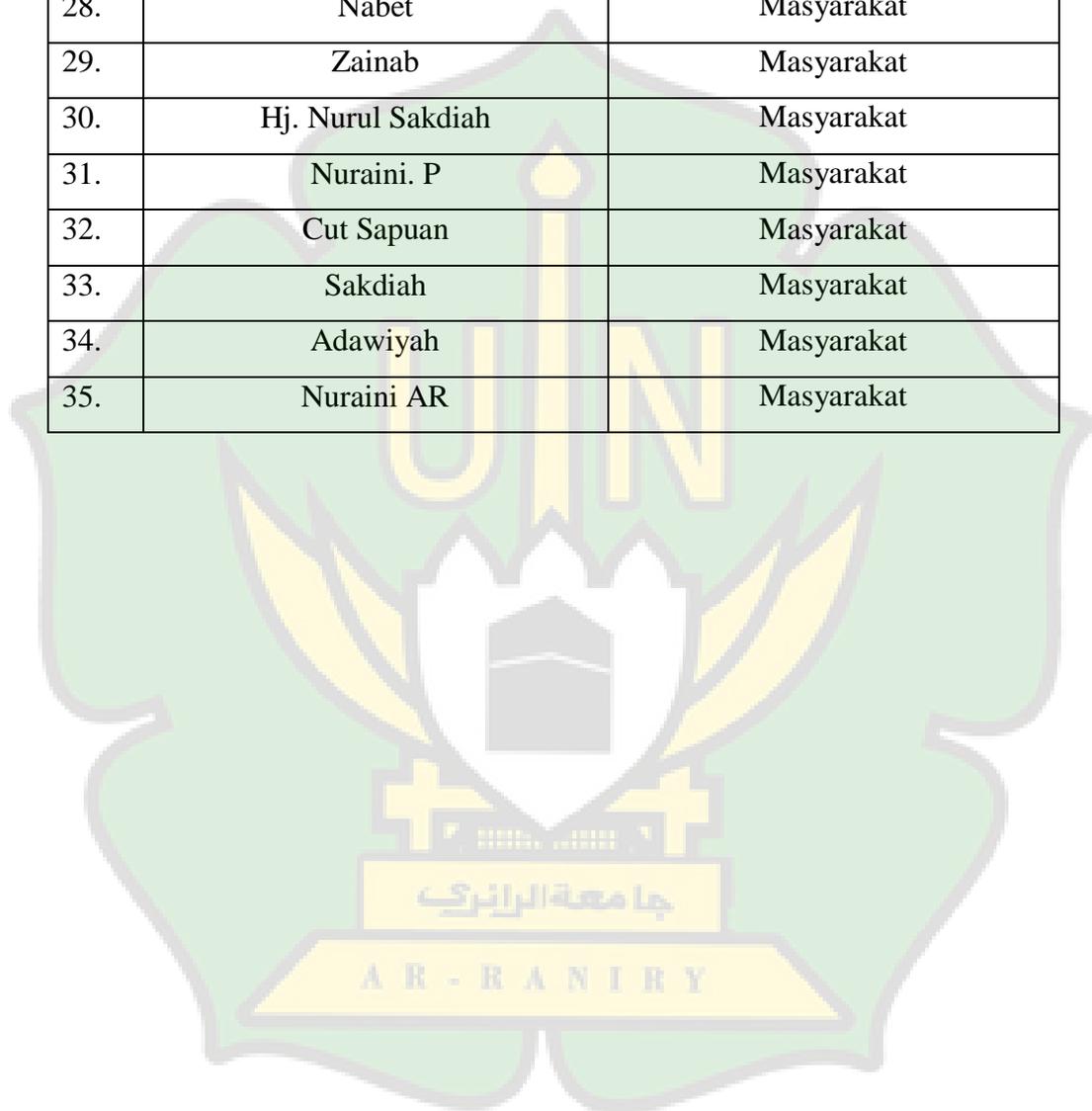
Tabel 4.1 Daftar Nama Narasumber Da'i Gampong Binaan Lam Neuhén

	Nama	Keterangan
1.	MF	Dosen Tetap Fakultas Dakwah
2.	UL	Ketua Jurusan BKI
3.	AMY	Sekretaris Prodi BKI

Tabel 4.2 Daftar Nama Narasumber Mad'u Gampong Binaan Lam Neuhén

No.	Nama	Keterangan
1.	Hamdiah	Masyarakat
2.	Hj. Ainal Mardiah	Masyarakat
3.	Aja Rahmani	Masyarakat
4.	Hj. Hendon	Masyarakat
5.	Rasyidah	Masyarakat
6.	Rosladah	Masyarakat
7.	Ramlah R	Masyarakat
8.	Juariah S	Masyarakat
9.	Hasanah	Masyarakat
10.	Fatimah	Masyarakat
11.	Nurjannah	Masyarakat
12.	Ruhamah	Masyarakat
13.	Kamariah	Masyarakat
14.	Sopiah	Masyarakat
15.	Ratih	Masyarakat
16.	Karniati	Masyarakat
17.	Siti Maryam	Masyarakat
18.	Irdayanti	Masyarakat
19.	Wahyuni	Masyarakat
20.	Wanti	Masyarakat
21.	Aisyah R	Masyarakat

22.	Aisyah	Masyarakat
23.	Juariah R	Masyarakat
24.	Samsiah	Masyarakat
25.	Salbiah	Masyarakat
26.	Saudah	Masyarakat
27.	Sapuan W.	Masyarakat
28.	Nabet	Masyarakat
29.	Zainab	Masyarakat
30.	Hj. Nurul Sakdiah	Masyarakat
31.	Nuraini. P	Masyarakat
32.	Cut Sapuan	Masyarakat
33.	Sakdiah	Masyarakat
34.	Adawiyah	Masyarakat
35.	Nuraini AR	Masyarakat



LAMPIRAN WAWANCARA

1. Apakah ibu aktif dalam mengikuti pengajian?
2. Apakah ada pihak yang memaksa ibu mengikuti acara tersebut?
3. Dimana dan kapan biasanya acara pengajian dilaksanakan?
4. Berapa kali kegiatan pengajian dilakukan dalam seminggu?
5. Dalam kegiatan tersebut, apasaja yang disampaikan oleh penceramah?
6. Dalam pengajian yang ibu ikuti, materi atau topik apa saja yang pernah disampaikan/ibu ketahui?
7. Siapakah yang biasanya membimbing atau menyampaikan materi syariat islam tersebut?
8. Sebutkan contoh penerapan syariat islam yang ibu ketahui!
9. Apakah ibu memahami apa yang disampaikan penceramah?
10. Menurut ibu, bagaimana cara/metode dalam menyampaikan ajaran syariat islam?
11. Apakah ibu senang dengan metode yang digunakan penceramah dalam menyampaikan informasi syariat islam tersebut?
12. Setelah ibu mendapatkan informasi baru tentang syariat islam, apakah ibu ada menyampaikan atau memberitahukan kepada keluarga dirumah atau sanak famili?
13. Bagaimana cara ibu menyampaikan agar apa yang ibu pahami dapat pula dipahami oleh keluarga atau sanak famili ibu?

14. Apakah mereka setuju atau mendengarkan apa yang ibu sampaikan?
15. Apakah mereka ingin mengikuti kegiatan tersebut agar tahu secara langsung?
16. Selama pengajian tersebut dilakukan, apakah ada informasi yang membingungkan bagi ibu?
17. Bagaimana tanggapan ibu tentang kegiatan pengajian yang dilakukan?
18. Sudahkah ibu menerapkan apa yang telah disampaikan?
19. Jika sudah menerapkan, apasaja hal yang diterapkan tersebut?
20. Jika belum, mengapa?
21. Apa yang ibu rasakan setelah informasi syariat islam disampaikan?
22. Apakah ada yang menolak/membantah dengan hal yang disampaikan pada kaum ibu?
23. Bagaimana respon penceramah dalam menjelaskan ketika ibu-ibu bertanya yang tidak dipahami?
24. Dari penyampaian yang ibu dengar, adakah hal atau sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran yang sebelumnya ibu ketahui?
25. Bagaimana menurut ibu mengenai cara penyampaian penceramah dalam menyampaikan materi atau ceramah?
26. Apakah ibu memahami apa yang disampaikan penceramah?
27. Apakah ibu mempraktekkan dikehidupan sehari-hari?
28. Bagaimana menurut ibu kekurangan atau kelemahan penceramah dalam menyampaikan materi?

29. Seperti apakah keinginan ibu kepada penceramah agar materi yang disampaikan cepat dipahami oleh masyarakat?
30. Bagaimana kesan ibu selama mengikuti pengajian yang diadakan oleh lembaga dakwah tersebut?



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Foto Bersama dengan masyarakat Gampong Binaan Lam Neuhen



Gambar 2. Pemateri sedang memberikan informasi tentang syariat islam



Gambar 3. Pemateri bersama masyarakat gampong binaan melaksanakan sholat ashar berjamaah



Gambar 4 Peneliti mewawancarai masyarakat gampong binaan Lam Neuhen



Gambar 5. Peneliti mewawancarai masyarakat gampong binaan Lam Neuhen



Gambar 6. Peneliti mewawancarai masyarakat gampong binaan Lam Neuhen

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Vera Mauliza
2. NIM : 140401094
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Meunasah Geudong/ 28 Agustus 1996
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Kawin/ Belum Kawin : Belum Kawin
8. Alamat : Desa Meunasah Dayah, Kec.Tanah Jambo Aye,
Aceh Utara
9. Pekerjaan : Mahasiswi
10. Nama Orang tua
 - a. Ayah : Rasyidin, S.Pdi
 - b. Pekerjaan : Guru
 - c. Ibu : Yaniati
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat : Desa Meunasah Dayah, Kec.Tanah Jambo Aye,
Aceh Utara
11. Pendidikan
 - a. SDN 2 Tanah Jambo Aye
 - b. SMP Babussalam
 - c. MAS Babussalam
 - d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 22 November 2018

Vera Mauliza